

***GELAP DI ANTARA TERANG WARNA LOKAL MASYARAKAT PESISIR CIREBON,
SEBUAH ANALISIS CERPEN KARYA ASBDUL MAJID***

Ira Rahayu

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

irarahayu@unswagati.ac.id

ABSTRAK

Penelitian *Gelap di antara Terang Warna Lokal Masyarakat Pesisir Cirebon, sebuah Analisis Cerpen Karya Abdul Majid* dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam proses pendidikan dan pengajaran sastra. Mahasiswa harus mengkonstruksikan pengetahuan atau menyemaikan benih-benih nilai positif dalam dirinya sebagai hasil pemikiran dan interaksinya dengan konteks sosial budaya yang mengepung dan mengondisikannya. Mahasiswa diharapkan mampu menciptakan karya berdasarkan intraksi antara pengetahuan yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai dengan gejala gagasan atau informasi baru yang diperoleh dalam proses pendidikan yang di tempuhnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimaksud harus hadir dalam kelas pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen pada Mata Kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.

Kata kunci: *cerpen, warna lokal*

A. PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam proses pendidikan dan pengajaran sastra merupakan hal yang penting. Mahasiswa akan mengkonstruksikan pengetahuan atau menyemaikan benih-benih nilai positif dalam dirinya sebagai hasil pemikiran dan interaksinya dengan konteks sosial budaya yang mengepung dan mengondisikannya. Mahasiswa diharapkan mampu menciptakan makna yang sah bagi dirinya berdasarkan intraksi antara pengetahuan yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai dengan gejala gagasan atau informasi baru yang diperoleh dalam proses pendidikan yang di tempuhnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal

yang dimaksud harus dihadirkan dalam kelas pembelajaran.

Penempatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai konteks pendidikan dan pengajaran sastra akan berpotensi mendekatkan dan menyadarkan mahasiswa terhadap lingkungan kehidupannya: dari adat istiadat dan benda-benda budaya tempat nilai-nilai itu melekat dan bersemayam di dalamnya. Dengan demikian, strategi kehadiran lingkungan budaya merupakan bagian dari penebaran benih dan pembumian nilai. Ketika mahasiswa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan budaya, sesungguhnya mereka sedang berada dalam peristiwa belajar. Kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran sastra akan menciptakan medan eksplorasi bagi peserta

didik dalam memahami dan menghayati nilai tertentu. Mereka tidak hanya mengerti tetapi juga menjalani, dan menelaah melalui beragam proses.

Dalam kegiatan pembelajaran sastra, selain mengapresiasi karya sastra bernuansa warna lokal, upaya lain yang dilakukan oleh penulis sebagai pengajar sastra adalah menugaskan mahasiswa membuat cerpen bernuansa lokal sesuai dengan daerah asalnya masing-masing. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat lebih menyelami makna warna lokal yang terdapat di daerahnya. Hal yang diharapkan oleh penulis, mahasiswa dapat memahami budaya nilai lokal tempat asalnya sendiri, mahasiswa yang berasal dari Cirebon diharapkan dapat memunculkan berbagai karya yang berkaitan dengan nilai budaya Cirebon yang sangat beragam. *Gelap diantara Terang* merupakan salah satu cerpen yang dibuat oleh mahasiswa saat pembelajaran menulis cerpen dalam Mata Kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi. Cerpen karya mahasiswa inilah kemudian yang akan dijadikan sebagai objek penelitian mengenai analisis warna lokal masyarakat pesisir Cirebon. Berdasarkan pada pokok permasalahan, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi warna lokal yang terdapat dalam cerpen *Gelap diantara Terang* karya Abdul Majid?
Bagaimanakah bentuk warna lokal yang terdapat dalam cerpen *Gelap di antara Terang* karya Abdul Majid?

B. KAJIAN TEORETIS

1. Sastra Warna Lokal

Dalam sejarah sastra Indonesia dikenal sastra warna lokal, yaitu karya sastra dengan melukiskan ciri-ciri daerah tertentu. Sastra warna lokal sudah dimulai sejak Balai Pustaka dengan menampilkan kekhasan daerah dan adat istiadat Minangkabau dengan ciri-ciri budaya matrilinear. Ratna (2010: 387) menampilkan warna lokal bukan semata-mata merupakan tugas para pengarang yang tinggal di daerah pedesaan. Warna lokal adalah suasana tertentu, isi cerita, muatan, dan permasalahan, bukan suatu kerangka pikiran, juga bukan suatu struktur penceritaan secara keseluruhan. Warna lokal dengan demikian merupakan kompetensi setiap pengarang, termasuk mereka yang tinggal di kota-kota besar. Masalah yang diperlukan di sini adalah niat, perhatian, dan tanggung jawab subjek sebagai anggota masyarakat untuk memperkenalkan ciri-ciri khas yang terjadi di suatu wilayah tertentu sehingga juga dipahami oleh kelompok masyarakat yang lain. Genre sastra yang memunculkan banyak porsi warna lokal adalah genre prosa, dalam hal ini novel dan cerpen.

Warna lokal dalam sastra sangat relevan dengan luas wilayah Indonesia dan kekayaan adat istiadatnya. Tema-tema yang berkaitan dengan warna lokal dapat dipastikan tidak akan pernah kering, selama masih ada tanggung jawab untuk mengembangkannya, selama aktivitas kreatif secara sadar ditujukan untuk membangun suatu citra bahwa dalam hal tertentu energi karya sastra sama dengan ilmu pengetahuan yang lain. Agama dan kepercayaan, adat

kebiasaan, kehidupan kelompok dan suku, sistem pertanian dan peternakan, sistem kekerabatan, cara-cara perkawinan, mitologi, takhayul, dan sebagainya, baru sebagian kecil saja yang dibicarakan dalam karya sastra.

Hal ini dipertegas oleh pendapat Sayuti (2016: 6) sastra Indonesia pada dasarnya adalah sastra lokal. Artinya, persoalan-persoalan yang diangkat oleh para sastrawan merupakan persoalan yang ditimba dari sumur-sumur budaya lokal: Minang, Jawa, Sunda, Bali, Belitung, dan seterusnya. Ia menjadi bercitra Indonesia karena persoalan tersebut di”rumah”kan dalam bahasa Indonesia, yakni bahasa yang di satu sisi diyakini para sastrawan berfungsi membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan dan telikung *sangkan paran* sosialnya: lokalitas tempat ia beranjak menyuarakan diri sebagai kreator sementara pada sisi lain, merupakan bahasa yang fungsinya tidak berhenti dalam sifatnya yang reproduktif, tetapi konstruktif.

Sebagai dokumen, sastra warna lokal, dan dengan demikian juga karya sastra pada umumnya, berfungsi untuk memperkenalkan tema, pandangan dunia, kecenderungan masyarakat kontemporer, aliran, paham, dan ideologi dominan dalam suatu kolektivitas. Sastra dan filsafat dalam hal ini mampu untuk menangkap ciri-ciri umum yang mendasari perilaku masyarakat sehingga dapat ditentukan cara-cara untuk mengatasi terjadinya konflik dan berbagai penyimpangan pada umumnya. Berbagai sistem kepercayaan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air dapat diangkat melalui karya sastra dan filsafat, kemudian dipadukan dengan ilmu pengetahuan yang lain.

Masalah mendasar dalam kaitannya dengan usaha-usaha untuk menghidupkan kembali sastra warna lokal adalah kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan ras, agama, dan adat-istiadat, pola-pola perilaku dan kebiasaan. Dikaitkan dengan unsur-unsur terpenting yang dimanfaatkan dalam karya sastra lokal, yaitu latar yang dijabarkan melalui kekayaan alam, keindahan panorama. Kelestarian flora dan faunanya, dan sebagainya, yang pada gilirannya mengacu pada interaksi tokoh-tokoh terhadap alam sekitarnya, maka sastra warna lokal jelas memegang peranan penting dalam memperkenalkan khazanah kebudayaan, sebagai hakikat multikultural.

2. Cerpen

Nurgiantoro (2007: 10) memberikan batasan dan keterangan bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerita pendek mesti terikat pada kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tak ada bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang.

Maksud dari kata singkat dan padat lebih menitikberatkan pada waktu yang dihabiskan dalam proses membaca sebuah cerita pendek. Singkat bukan berarti urutan peristiwa yang terdapat di dalam cerita pendek tidak lengkap. Setiap peristiwa yang ditampilkan sesuai dengan urutan kejadian peristiwanya, mulai dari pengenalan sampai dengan penyelesaian. Kepaduan antarurutan peristiwa yang satu dengan yang lainnya dihubungkan oleh sebab akibat. Apa

yang dipaparkan di dalam cerpen haruslah mempunyai satu efek atau kesan yang menarik bagi pembacanya, sehingga cerita pendek tersebut memiliki unsur hiburan dan unsur artistik.

Pengungkapan pengalaman pribadi pengarang dalam bentuk yang singkat dan padat membuat karya sastra dalam bentuk cerita pendek ini mendapat perhatian yang lebih khusus dari para pembacanya. Apabila seorang pengarang mulai menggarap ceritanya maka mau tidak mau dia harus dihadapkan pada suatu masalah sederhana, yaitu bagaimana cara dia menarik perhatian, menarik minat para pembaca. Oleh karena itu, pengarang harus memfokuskan materi yang akan ditampilkannya. Fokus ini mungkin saja berubah atau beralih dari saat ke saat dalam suatu fiksi, atau mungkin pula tetap. Sebagai misal, fokus itu dapat tertuju pada tokoh, pada suatu ide, pada suatu latar, dan sebagainya.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, metode yang tepat untuk penelitian ini adalah metode analisis kritik sastra berdasarkan kajian warna lokal. Metode analisis berdasarkan kajian warna lokal adalah kegiatan menganalisis karya sastra dihubungkan dengan aspek lokalitas nilai-nilai budaya suatu daerah. Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif, hal tersebut karena dalam penelitian ini dilakukan penelitian terhadap cerpen bernuansa warna lokal budaya Cirebon dan data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data lingua, data yang berbentuk frase, dan kalimat, data bukan dalam bentuk

angka. Teknik analisis dan penafsiran data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan oleh Yin (Tellis,1997:23) yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan dengan penelaahan, kategorisasi, melakukan tabulasi data dan atau mengkombinasikan bukti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Sinopsis Cerpen *Gelap Diantara Terang Karya Abdul Majid*

Cerpen *Gelap di Antara Terang* karya Abdul Majid merupakan cerpen dengan nilai tertinggi di antara cerpen lainnya yang ditulis oleh mahasiswa tingkat 2 tahun ajaran 2015/2016 saat Mata Kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi. Dalam cerpen ini Abdul Majid melukiskan kisah berlatar Desa Citemu di Desa Mundu Cirebon. Cerpen ini sangat mencerminkan nuansa warna lokal khas masyarakat pesisir Cirebon. Majid melukiskan kebiasaan hidup masyarakat pesisir saat melaut, menggambarkan permainan yang dilakukan anak-anak pesisir, dan tradisi nadran yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Cirebon. Pada cerpen *Gelap di Antara Terang*, penulis mengangkat tema tentang ketimpangan yang terjadi setelah dibangunnya mega proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang tidak memperhatikan Amdal. Berdirinya PLTU yang diharapkan dapat mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik, justru membuat kehidupan nelayan makin sulit. Hal ini disebabkan oleh rusaknya ekosistem laut sehingga para

nelayan harus berlayar lebih jauh lagi ke tengah lautan untuk memperoleh hasil tangkapan.

2. Analisis Warna Lokal pada Cerpen *Gelap Diantara Terang* karya Abdul Majid

Dalam cerpen *Gelap Diantara Terang* karya Abdul Majid pembaca seakan diajak berkunjung ke kawasan kampung pesisir utara Jawa Barat. Dalam cerpen ini tergambar bagaimana kehidupan nelayan tanpa perahu yang betul-betul menyandarkan hidup dari hasil tangkapannya. Tokoh yang dimunculkan dalam cerpen adalah tokoh Suryo yang lebih banyak dibicarakan, selain tokoh aku (pencerita), dan sahabat-sahabatnya. Tokoh Suryo mewakili gambaran sosok nelayan yang hidup di kampung pesisir. Nelayan yang tidak memiliki perahu yang hanya mampu mencari ikan di tepian laut dengan peralatan seadanya.

Pagi ketika matahari belum beranjak naik di singgahsana ufuk timur, di laut dengan degradasi warna biru ke coklat itulah Suryo melakukan aktifitas mencari ikan tersebut. Satu kegiatan rutin yang menghabiskan sebagian umurnya dari masa mudanya sampai ia kini kepala lima. Baginya ikan, rajungan, udang, bukur, cakrek, serta ijoan adalah kelompok vertebrata yang Tuhan ciptakan untuk menyambungkan hidup ia dan keluarganya. Tidak ada hal lain yang begitu ia harapkan di sisa masa hidupnya kini selain kelompok hewan dari filum Arthropoda, Mollusca, dan Chordata ini. Ada banyak orang-

*orang seperti Suryo di kampung nelayan pesisir utara Jawa Barat paling timur ini. Disini, laut merupakan sebuah tempat lumbung harta terbesar yang pernah diketahui warga kampung. (Majid, *Gelap di Antara Terang*)*

Unsur warna lokal cara hidup atau kebiasaan masyarakat pesisir sangat terasa dalam cerpen ini. Dalam cerpen ini penulis menggambarkan bagaimana tokoh Suryo, nelayan yang pulang membawa hasil tangkapannya setelah dari subuh melaut. Dalam benak pembaca tergambar bagaimana kondisi seorang nelayan setelah pulang melaut, memikul dua ember besar berisi hasil tangkapan dengan jaring dan jala yang dililitkan di tubuhnya. Pengarang pun melukiskan biasanya nelayan pulang setelah melaut dengan pakaian sekenanya, sering kali hanya memakai sempak atau sarung. Hal ini disebabkan karena air laut memiliki karakter air yang asin, lengket, dan kadang membawa aroma *bekuka*, bau asin dan amis. Sehingga para nelayan tak mau direpotkan oleh baju mereka yang asin karena air laut lengket dan beraroma khas lumpur laut.

Matahari telah lama berjalan semakin meninggi, menjauh dari keharibaan ufuk timur. Suryo merasa cukup tangkapannya hari ini. Suatu berkah yang harus disyukuri sebagai nikmat Rabb-nya yang telah diberikan hari ini. Ia menenteng dua buah ember biru seukuran batang pohon Asem besar yang berisi tangkapannya hari ini sejak subuh pagi tadi, dan diikatkannya kedua ember itu pada kedua ujung bambu panjang bersama jaring dan

jala yang melilitkan tubuhnya. Pulanglah Suryo dengan bertelanjang dada dan hanya memakai seutas celana dalam usang penuh lubang menuju rumahnya. Suatu ketidaklaziman yang dimaafkan di kampung kami adalah ketika para bapak-bapak nelayan ini pulang melaut dengan sempak dan kadang sarung sebagai busana yang dipakai untuk pulang. Sebenarnya bapak-bapak nelayan pesisir ini tidak untuk tebar pesona kegagahan kaum pria pesisir dengan otot kawat dan tulang besi tak berbaju dan tak bercelana. Tetapi ada dua kemungkinan alasan mendasar yang melatarbelakangi sebuah bentuk yang bisa dibidang pornoaksi ini. Pertama, mereka tidak banyak waktu untuk berpakaian, yang mereka pikirkan adalah bagaimana cepat ke darat agar hasil tangkapannya cepat diolah ataupun dijual kepada pengepul. Kedua, air laut memiliki karakter air yang asin, lengket, dan kadang membawa aroma Bekuka sehingga mereka tak mau direpotkan atas baju mereka yang asin karena air laut, lengket dan beraroma khas lumpur laut yang kami sebut Bekuka. Bau asin, amis, tak ada kata yang mampu melukiskanya. (Majid, Gelap di Antara Terang)

Penggambaran latar suasana kampung pesisir yang juga bersebelahan dengan kawasan persawahan, terpinggirkan oleh pabrik-pabrik di sisi Jalan Pantura. Merupakan cerminan realitas dari Desa Citemu tempat tinggal penulis. Penulis pun berhasil mendeskripsikan latar sosial masyarakat Desa Citemu di dalam cerpennya yang sebagian besar masyarakatnya masih

tergolong komunitas marginal dan terpinggirkan. Penyebutan nama tempat faktual makin meyakinkan pembaca bahwa cerpen ini mengangkat tema warna lokal.

Begitulah siklus hidup kampung pesisir dengan laut sebagai sisi kanannya dan persawahan sebagai sisi kirinya jika kita menghadap ke barat yang tiap-tiap hari aku lihat. Inilah kampungku, suatu komunitas marginal lagi miskin yang terpinggirkan oleh pabrik-pabrik di sisi jalan pantura penghubung Cirebon dengan Tegal sampai ke Semarang. Orang-orang menyebutnya Citemu, satu dari 12 kampung di Kecamatan Mundu Cirebon. (Majid, Gelap di Antara Terang)

Cerpen *Gelap Diantara Terang* karya Abdul Majid berlatar waktu mulai tahun 2006, dalam cerpen ini digambarkan bagaimana kondisi Desa Citemu pada masa itu. Pada masa itu si tokoh Aku masih kelas tiga sekolah dasar. Tokoh aku, sebagai anak pesisir, menikmati masa kecilnya dengan beraneka permainan yang ada di sekitar alam pesisir. Bermain kapal-kapalan di kawasan tambak udang, bermain kincir angin penggareman, dan bermain sky di petak-petak sawah gram. Hal ini merupakan unsur lokalitas khas yang hanya ada di kawasan pesisir. Tempat dan cara bermain anak-anak pesisir jelas sangat berbeda dengan anak-anak yang tinggal di kaki gunung atau anak-anak yang tinggal di perkotaan.

Bagi kami pesisir pantai merupakan lahan bermain paling mewah. Betapa tidak, di pesisir yang kami anggap taman bermain itu terdapat beberapa

wahana permainan tak kalah dengan Ancol di ibukota sana. Ada tambak udang tempat kapal-kapal dari jeruk bali kami berlayar. Ada kincir angin Penggareman yang kami anggap kincir angin negeri Belanda nan jauh disana, Ada petak-petak penggareman (sawah garam) yang sudah kami anggap arena sky kami. Dan tentu saja ada laut mahaluas terbentang memisahkan antara Jawa dengan Kalimantan, ya itu laut kami, tempat uang mengalir dari laut menuju darat. (Majid, Gelap di Antara Terang).

Ditinjau dari teknik penceritaan cerpen ini memang beralur sederhana, alur lurus progresif. Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama aku. Tokoh aku yang diceritakan merupakan anak pesisir Desa Citemu yang menjadi saksi perubahan alam, perubahan sosial, dan ekonomi. Pasca berdirinya megaproyek PLTU di kawasan tersebut. Secara cerdas dan kritis penulis mengangkat tema cerita mengenai realitas yang terjadi di desanya. Penulis menceritakan betapa tokoh aku yang awalnya merasa gembira karena di daerahnya akan didirikan PLTU, sehingga sebagai anak pesisir tak perlu lagi khawatir kekurangan pasokan listrik. Hingga pada akhirnya tokoh aku tumbuh menjadi anak yang berpikir kritis, memahami dampak yang ditimbulkan akibat limbah PLTU bagi kelestarian ekosistem laut.

Namun pada hari Senin yang aku ingat tanggalnya 19 Juni itu, ada satu pembahasan menarik dari Pak Ramadhan mengenai sebuah rencana megaproyek pembangunan pembangkit

listrik dekat desa kami. Bagi kami anak kelas tiga sekolah dasar adalah berkah karena nanti tak akan adalagi mati lampu saat kami main PS karena pembangkit listrik dekat desa kami itu. Desa kami akan kaya karena dekat dengan sumber listrik. Namun berbeda dengan reaksi orang-orang dewasa yang cenderung menolak keberadaanya. Mereka pun mengajarkan kami tentang dampak-dampak dari akan adanya pembangkit listrik tenaga uap nanti. Dan pada saat itu juga kami mengerti pelajaran tentang pentingnya menjaga, melestarikan dan melindungi lingkungan sekitar. (Majid, Gelap di Antara Terang).

Penulis mengangkat tema tentang dampak berdirinya PLTU di kawasan Mundu, terhadap berubahnya tatanan ekosistem laut dan tatanan sosial masyarakat. Penulis melalui tokoh aku mengungkapkan bahwa limbah aliran air panas dari instalasi pembuangan hasil pembakaran batu bara dapat mengubah tatanan ekosistem laut yang hidup di kawasan pesisir. Melalui tokoh aku, penulis memaparkan bahwa di desa Citemu terdapat dua golongan yang pro dan yang kontra terhadap rencana proyek pembangunan PLTU tersebut.

Hingga pada suatu sore di ujung tahun 2006 saat kabar mengenai megaproyek kian santer beredar telinga setiap warga. Aku, Asep, Hafidz, dan Deris tengah dalam keadaan panas obrolan mengenai batu bara, panas bumi, pencemaran laut, nelayan yang bakal kehilangan

sebagian vertebrata penyanggah kehidupan di kampung kami. Tentusaja aku yang sudah belajar dari orang dewasa seperti Pak Ramadhan guru kami, bahwa keberadaan pembangkit listrik tenaga uap akan mengubah ekosistem perairan di kampung-kampung sekitarnya. Pun begitu denga Hafidz, siswa yang selalu mendapat nilai delapan koma lima di mata pelajaran eksakta macam Matematika dan IPA ini menolak keberadaan PLTU tersebut. Tidak hanya Hafidz dan tentu saja aku dan teman-teman sekelas, warga kampung yang sedikit memiliki intelektual di atas lebih tinggi menilai keberadaan PLTU dekat pemukiman merupakan suatu ketidakbenaran, penghianatan atas Amdal serta pelanggaran undang-undang lingkungan hidup. Lain hal dengan mereka kaum-kaum yang tak memiliki pemikiran panjang ke depan, menerima dengan mentah proyek pembangkit listrik tersebut. Sekarang di kampung kami dan beberapa kampung dekat rencana proyek tersebut memiliki dua golongan. Pertama, golongan orang-orang yang berpikir jauh kedepan tentang bagaimana Kelompok Vertebrata Polikilotermik nan jauh di laut sana dapat bertahan dan terjaga ekosistemnya jika aliran air panas dari instalasi pembuangan hasil pembakaran batubara untuk membangkitkan listrik bertenaga uap beroperasi nanti. Kedua, golongan manusia purba tak berakal, berotak udang, berkulit sisik sehingga mereka hidup seperti Chanos-Chanos yang kurang lebih berpikiran hidup untuk mencari makan, memperoleh uang banyak dari adanya proyek tersebut tanpa memikirkan bagaimana

lingkungan di hari esok. Mereka lebih memilih mendukung megaprojek tersebut dengan harapan mereka mendapat uang ganti lahan berkali-kali lipatnya, dan dapat bekerja pada pembangkit listrik tersebut. (Majid, Gelap di Antara Terang)

Selain menggambarkan keadaan alam dan sosial masyarakat pesisir, cerpen *Gelap Diantara Terang* pun mengenalkan tradisi nadran. Budaya masyarakat pesisir, khususnya pesisir Cirebon lekat dengan tradisi nadran. Nadran merupakan acara sedekah laut atau pesta laut, tradisi hasil akulturasi kebudayaan Islam dan hindu. Nadran merupakan wujud rasa syukur masyarakat nelayan terhadap Tuhan yang telah memberi berkah hasil laut sebagai sumber penghidupan. Nadran dilakukan dengan harapan nelayan diberi keselamatan saat melaut dan diberi berkah hasil tangkapan laut yang melimpah. Tradisi nadran merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Pelaksanaan nadran dilakukan setiap satu tahun sekali. Nadran merupakan tradisi sakral, pemimpin adat yang ada di desa biasanya menentukan waktu yang dianggap baik.

Aku berdiri pada ujung haluan perahu nelayan di ujung lepas pantai pada pagi sebelum sinar surya menerpa kampungku. Pagi itu adalah hari dimana puncak perayaan sedekah laut di kampung kami berlangsung. Satu tradisi di pesisiran yang bertujuan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang telah banyak menghidupi warga kampung ini selama setahun. Pada pagi hari di

puncak perayaan nadran banyak anak-anak kecil seperti Aku, Asep, Hafidz, dan Deris sengaja datang dipagi-pagi buta untuk melihat perahu-perahu nelayan yang dihiaskan berbagai jenis makanan yang tentu saja diperuntukan untuk anak-anak kecil seperti kami sebagai bentuk syukuran. Tidak sampai disitu biasanya para pemilik perahu dengan senang hati mengajak kami anak-anak kampung untuk berkeliling menuju beberapa mil dari lepas pantai menikmati matahari yang perlahan menampakan dirinya di luasnya laut Jawa selepas hiasan makanan itu kami rusak dan memakanya. (Majid, Gelap di Antara Terang).

Tradisi nadran biasanya diawali dengan menyembelih kerbau sehari sebelum acara puncak. Sesaji dan doa dipanjatkan sebelum kerbau disembelih agar proses penyembelihan lancar. Kepala kerbau yang sudah dipotong kemudian akan menjadi sesaji yang diletakan di replika perahu yang dibungkus kain putih. Selain kepala kerbau, dalam replika perahu juga terdapat kepala kambing, tumpeng, bunga, dan jajanan pasar. Replika perahu kecil ini nantinya akan dihanyutkan atau dilarung di tengah laut oleh para nelayan pada saat pesta laut itu dilaksanakan, namun sebelumnya para warga mengarak-arakkannya dulu mengelilingi desa. Biasanya dalam arakan tersebut terdapat juga karnaval patung-patungan. Saat sampai di makam leluhur Desa Citemu, arak-arakan warga nelayan yang membawa replika perahu kecil berisi kepala kerbau berhenti dulu untuk berdoa. Arak-arakan replika perahu kecil berisi

sesaji dan patung-patungan tersebut diiringi hiburan singa dangdut atau burok.

Nelayan yang akan mengikuti tradisi adat sedekah laut biasanya mempersiapkan perahunya dengan hiasan bendera, selain itu juga terdapat makanan-makana yang digantungkan di perahu mereka. Hal ini dimaksudkan untuk memeriahkan acara sedekah laut. Perahu-perahu nelayan yang telah dihias tersebut akan mengiring replika perahu kecil yang berisi sesaji kepala kerbau yang akan dihanyutkan di tengah laut. Saat replika kapal kecil dilarung maka sesaji-sesaji yang mengapung akan diambil oleh para warga yang ikut, mereka rela menceburkan diri untuk mendapatkan sesaji, warga beranggapan bahwa sesaji tersebut akan membawa berkah dan keselamatan.

Setelah prosesi melarung replika kapal berisi sesaji kepala kerbau selesai, biasanya ditampilkan beberapa seni pertunjukan rakyat. Pertunjukan rakyat seperti sandiwara, wayang, atau organ tunggal. Sehingga selain sebagai tradisi sakral, nadran atau labuh saji dapat memperkuat ikatan antar warga nelayan dengan warga yang bukan nelayan di desa tersebut.

Tradisi nadran atau Sedekah Laut pun berlanjut saat pagi setelah aku pulang dari laut subuh tadi. Selanjutnya ialah arak-arakan beberapa karya berupa patung-patung yang masyarakat bali menyebutnya Ogoh-ogoh ini. Berbeda dengan ogoh-ogoh, patung-patungan yang dibuat untuk nadran ini tidak mempresentasikan Bhu Kala (kekuatan waktu dan alam semesta yang tak terukur dan tak terbantahkan) dalam ajaran Hindu. Tapi patung-patung

yang dibuat untuk Nadran ini hanyalah sebagai kesenian atau hasil karya yang dibuat mana suka oleh warga kampung. Arak arakan Nadran ini memiliki konsep seperti karnaval, dan ini yang paling meriah dan paling ditunggu bagi kami kaum warga kampung miskin pesisiran. Di jajaran paling depan biasanya adalah miniatur Perahu atau kapal nelayan yang berhiaskan beberapa rupa makanan, hasil laut, hasil bumi, dan kepala kerbau serta sajen-sajen yang entahlah untuk apa gunanya sajen-sajen itu. Di baris kedua adalah Miniatur Perahu atau kapal nelayan yang dibuat lebih kecilhanya saja di perahu kedua bukan kepala kerbau melainkan kepala kambing. (Majid, Gelap di Antara Terang).

Latar waktu dalam cerpen selanjutnya beranjak ke tahun 2016, di mana si tokoh aku mendapati situasi desanya sudah berubah pasca berdirinya mega proyek PLTU. Pendirian PLTU yang mengabaikan uji Amdal. Jelas berpengaruh terhadap tatanan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial masyarakat. Berdasarkan informasi yang diperoleh, realitas yang tergambar dalam cerpen memang betul-betul dirasakan oleh masyarakat di kawasan pesisir Kecamatan Mundu. Keluhan masyarakat mengenai menurunnya hasil tangkapan ikan, udang, rebon, dan rajungan. Limbah aliran air panas dari instalasi pembuangan hasil pembakaran batu bara PLTU telah mengubah tatanan ekosistem laut yang hidup di kawasan pesisir. Sehingga agar mendapat tangkapan hasil laut, nelayan di kawasan tersebut harus berlayar sampai ke tengah lautan. Selain itu batubara yang dibakar di

PLTU memancarkan sejumlah polutan seperti NO_x dan SO₃ yang merupakan kontributor utama dalam pembentukan hujan asam dan polusi PM 2.5. Hal ini berakibat pada semakin berkurangnya sawah-sawar penggarapan di desa Citemu, asap dan polusi udara berpengaruh terhadap kualitas garam yang dihasilkan.

Februari 2016, begitulah kertas yang seolah memberikan informasi bahwa bulan ini adalah Februari 2016, tepat sembilan tahun pembangkit listrik itu disermikan, yang kini sudah lama beroperasi dengan cerobong asap raksasa menjulang kelangit di dekat kampung kami. Ada yang berubah setelah sembilan tahun ini. Ketika Aku, Asep dan Hafidz pergi ke pantai untuk pertamakalinya saat kami kini genap berusia 18 tahun. Bukan lagi pantai tempat bermain kami dulu, adalah kesan utama di pantai yang sangat berubah ini. Tidak ada lagi anak-anak kampung berlarian dari pantai menuju lepas pantai. Tidak adalagi kincir-kincir Belanda untuk penggareman yang berputar memompa air laut. Tidak adalagi tambak udang, tidak ada balong penangkaran ikan air payau, dan yang paling kurindukan: tidak adalagi nelayan-nelayan miskin yang tak punya perahu yang menjala ikan di sekitar bibir pantai seperti yang dilakukan Pak Suryo sepuluh tahun silam.

Ekosistem berubah di kampung ini. Vertebrata-vertebrata penghuni perairan itu seperti menjauh dari bibir pantai kami ini. Crustacea dari filum Arthropoda itu tidak lagi bisa didapatkan di pinggir pantai menggunakan jala ataupun jaring.

Padahal tempat dimana kampungku terhampar selalu dengan bangga menyebutnya sebagai kota udang, masihkah 'mereka' menyebut tanah ini sebagai kota udang disaat udang-udang itu pergi ke tempat nan jauh dari pantai-pantai Cirebon? (Majid, Gelap di Antara Terang).

Selain perubahan lingkungan dan ekosistem laut, penulis juga memaparkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Dalam cerpen ini dijelaskan bahwa para pemuda desa lebih memilih menjadi kuli di pembangkit listrik itu daripada menjadi nelayan seperti bapaknya. Para nelayan harus menambah pembelian bahan bakar solar, karena harus melaut minimal 5 km dari pesisir. Hal ini kian menambah sulitnya kehidupan nelayan miskin yang tidak memiliki perahu, sehingga banyak diantaranya yang menjadi pengangguran. Pada *ending* cerita penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya PLTU, listrik yang harapannya menjadi penerang, nyatanya hanya membuat gelap kehidupan nelayan kecil, seperti Pak Suryo.

Tema cerpen *Gelap Di Antara Terang* sarat dengan realitas masyarakat pesisir dan mengandung kekayaan warna lokal. Abdul Majid memahami betul bahwa saat menulis karya sastra ia memadukan unsur realitas yang ia temui di lingkungannya lalu diolah dan dikemas dalam alur benang merah fiksi. Hal inilah yang kemudian menjadi aspek menarik dibandingkan dengan cerpen yang dibuat oleh mahasiswa lainnya. Meskipun dari pengembangan alur dan teknik penceritaan masih sangat sederhana.

Pada sembilan tahun berlalu di kampung sekitaran pembangkit listrik ini terdapat hal-hal baru menggantikan riuhnya populasi eksositem perairan. Yaitu asap-asap yang senantiasa mengepul dari atas cerobong bermotif merah putih itu. Suara dengungan dari mesin besar yang senantiasa kami dengar di sepanjang hari di kampung ini. Pemuda-pemuda yang tidak mencari ikan seperti bapak-bapaknya melainkan lebih memilih bekerja menjadi kuli ataupun babu di pembangkit listrik itu. Solar yang harus ditambah literanya bagi para nelayan yang memiliki perahu agar bisa menjangkau kawanan penghuni laut yang kini berhijrah ke tengah laut itu. Kata orang-orang yang Aku, Hafidz, dan Asep dengar, Pak Suryo dan yang bernasib sama seperti nelayan miskin yang tak punya perahu lainnya kini sudah jadi pengangguran. Nyatanya listrik yang katanya Penerang itu hanya membuat gelap sebagian orang seperti Pak Suryo. (Majid, Gelap Diantara Terang).

3. Pembahasan

Pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya harus ditanamkan pada generasi muda (Mahasiswa) di era globalisme sekarang ini. Masuknya budaya luar dengan berbagai piranti kecanggihan teknologi jangan sampai membuat generasi muda lupa dan tidak mengenali jatidiriya sendiri.

Dilihat dari hasil karya cerpen mahasiswa semester tiga Prodi Diksatrasia Unswagati. Mahasiswa mampu mengadopsi nilai-nilai warna lokal yang ada di daerahnya menjadi sebuah tema dalam cerpen. Dari 90

cerpen yang dibuat mahasiswa semester tiga terpilih cerpen terbaik karya Abdul Majid. Kriteria penilaian yang digunakan ditinjau dari kedalaman unsur lokalitas yang diangkat sebagai tema, memiliki rangkaian alur yang jelas, penggambaran tokoh yang jelas, dan penggunaan latar tempat bernuansa lokalitas daerah.

Sastra lokal atau sastra warna lokal terjemahan dari kata *local color*. Karya sastra warna lokal menurut Ratna (2010: 383) adalah karya-karya yang melukiskan ciri khas suatu wilayah tertentu. Shipley (Ratna, 2010:383) membedakan antara sastra warna lokal dengan sastra regionalisme. Sastra warna lokal ditandai oleh pemanfaatan *setting* pengarang berfungsi sebagai wisatawan.

Cerpen *Gelap di Antara Terang* karya Abdul Majid mampu menghadirkan nuansa pesisir dengan berbagai problema lingkungan dan sosialnya akibat berdirinya PLTU di kawasan tersebut. Selain itu Majid pun, dalam cerpennya mengenalkan tradisi nadran. Tradisi pesta laut atau sedekah laut yang biasa dilakukan oleh masyarakat Cirebon. Dalam hal ini Majid telah mampu menerapkan teori lokalitas dalam karyanya. Karena pada hakikatnya karya sastra merupakan perpaduan antara realitas kenyataan dan dunia fiksi. Perpaduan tersebut saling mendukung untuk menguatkan cerita.

E. SIMPULAN

Cerpen yang dibuat oleh mahasiswa semester tiga Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unswagati Cirebon, yang tengah mengikuti Mata Kuliah Apresiasi dan

Kajian Prosa Fiksi telah mampu mendeskripsikan warna lokal yang terdapat di daerahnya. Unsur warna lokal tersebut terlihat dalam cerpen mahasiswa yang memperoleh nilai terbaik. Abdul Majid dalam cerpennya yang berjudul *Gelap di Antara Terang* dapat mendeskripsikan probelmatika alam dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat Desa Citemu, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramita R. 1982. *Cirebon*. Jakarta:Yayasan Mitra Budaya Indonesia-Sinar Harapan.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera*. Kuala Lumpur: Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Kasim, Supali. dkk. 2015. *Sastra Lokal dan Warna Lokal Cerbon-Dermayu*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, Untung. 2005. *Kesusastraan Cirebon*. Cirebon: Yayasan Pradipta.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Refresentasi Fiksi dan Fakta..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Sumitro A. *Perubahan Sosial, Kearifan Lokal, dan Imperatif Pengajaran Sastra*. (Makalah seminar nasional Stadium General di IAIN Syeh Nurjati Cirebon, 2 Juni 2016)
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta; Pustaka Jaya.
- Wellek dan Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.